



Ayam Bekisar Jadi Target Ekonomi Kreatif

Ayam bekisar diminati sebagai hobi dan mata pencaharian.

Raihul Fadri

fadri@tempo.co.id

YOGYAKARTA—Pemerintah Kota Yogyakarta membuat terobosan dengan rencana menjadikan peternak dan pencinta ayam bekisar sebagai sasaran pengembangan ekonomi kreatif. “Peternak ini jadi target pengayaan potensi agar wacana ekonomi kreatif tak dimaknai sekadar bidang cendera mata, sajian kuliner, atau yang terkait dengan teknologi modern,” kata Kepala Dinas Perindustrian Kota Yogyakarta, Suyana, di sela pembukaan Lomba Ayam Bekisar Nasional di Kompleks Pasar Ikan Giwangan, kemarin.

Menurut Suyana, pasar ayam bekisar dari tahun ke tahun melejit karena makin diminati banyak kalangan sebagai hobi ataupun mata

pencaharian. Apalagi, kata dia, unggas memiliki potensi besar menggerakkan perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. “Yogya masih jadi sentra budi daya persilangan berbagai jenis unggas, yang membuat nilai jualnya jadi lebih tinggi.”

Ayam bekisar, yang merupakan persilangan atau turunan terakhir dari ayam alas dan kampung di Yogya, banyak diambil berbagai daerah di Jawa sebagai bibit unggul untuk dikembangkan. Sayangnya, populasi peternak dan pembudidayaan jenis ayam itu relatif masih sedikit. “Mungkin yang serius menekuni bisnis ini di wilayah Kota Baru sekitar 500 orang,” kata dia. Sebab, persilangan jenis itu tergolong sulit, membutuhkan keterampilan, dan pengetahuan tertentu.

Data pemerintah, yang intens melakukan pelatihan

budi daya di Kota Yogya, sejauh ini masih berputar pada jenis unggas konvensional. Unggas itu seperti burung kenari, yang mendapat pelatihan setiap dua kali sepekan di Pasar Satwa Yogyakarta. “Penangkar bekisar ini kami siapkan serta mendapat pelatihan khusus dan rutin agar lebih berkembang,” kata Suyana.

Pengurus Kelompok Pencinta Ayam Bekisar Indonesia Yogyakarta, Barit Syaifuddin, mengakui budi daya ayam bekisar memang masih sangat jarang digarap serius sekalipun potensi penghasilannya besar.

“Untuk ayam yang bisa masuk lomba, harganya pasti Rp 5 juta ke atas per ekor,” kata dia. Sedangkan, dari telur hingga usia satu sampai dua bulan, harga pasaran ayam jenis tersebut bisa mencapai Rp 60 ribu sampai Rp 200 ribu. “Biasanya indukan dari Yogya banyak diambil dari Madura, Surabaya, dan Jakarta untuk dikembangkan.”

Dalam lomba nasional ketu-

juh itu, antusiasme masyarakat dari luar daerah amat besar. Salah seorang di antaranya Kusnan, dari Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Dia berangkat bersama tujuh warga kampungnya dan membonyong 11 ayam bekisar untuk diperlombakan. “Bisa untuk hobi, tapi juga sumber penghasilannya lumayan,” kata dia. Dia mengaku sudah belasan tahun menekuni budi daya bekisar.

Penangkaran ayam bekisar ini pun dinilai bisa menekan potensi kerawanan penyebaran virus flu burung dari unggas yang dilepaskan.

“Mereka kan punya kelompok. Dari kelompok ini, kami gencarkan program vaksinasi lebih rutin dan terencana untuk menekan potensi penyebaran flu burung,” kata Suyana.

Awal tahun ini, pemerintah Kota Yogyakarta mendeteksi adanya flu burung di kawasan padat di Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo.

● PRIBADI WICAKSONO

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005